

BAB IV

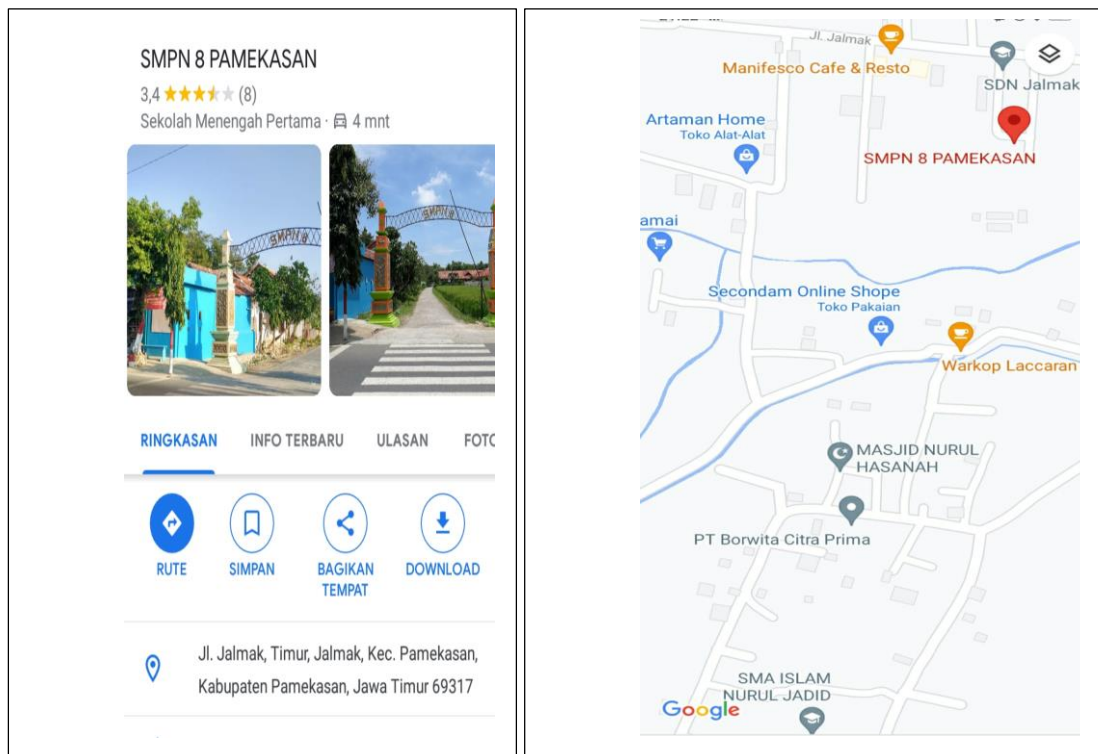
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang SMP Negeri 8 Pamekasan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan penelitian dilakukan secara deskriptif dengan harapan mampu memadukan seluruh hasil observasi dan dokumentasi.

1. Keterangan Singkat Mengenai Profil Sekolah

a. Berikut gambar peta dalam Maps:



Gambar 1.1 lokasi sekolah

SMP Negeri 8 Pamekasan didirikan di jl. Jalmak. Jl. Jalmak merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan pamekasan,

kabupaten pamekasan, jawa timur. SMP Negeri 8 berdiri sejak tahun 1996. Sebuah sekolah menengah pertama berdiri yang kemudian diberi nama SMP Negeri 8 Pamekasan.

Alasan utama di dirikannya lembaga ini adalah untuk kebutuhan fasilitas pendidikan di desa jalmak. Dengan semakin pesatnya laju pertumbuhan penduduk dengan jumlah kelahiran yang semakin meningkat maka dibutuhkan penambahan fasilitas pendidikan. Akhirnya berdirilah SMP Negeri 8 Pamekasan di kecamatan pamekasan, kabupaten pamekasan.

Nama Sekolah : SMP Negeri 8 Pamekasan

NPSN : 20527182

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Jl. Jalmak

Jenjang : SMP

Akreditasi : A

Tahun Berdiri : 1996

Kode Pos : 69351

Kelurahan : Jalmak

Kecamatan : Pamekasan

Kabupaten/Kota : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi“Unggul dalam kualitas dibekali iman dan taqwa serta dihiasi seni”.

Misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
6. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan Sekolah

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
2. Unggul dalam perolehan nilai UN.
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA/SMK Negeri.

4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
5. Unggul dalam lomba olahraga, kesenian, PMR dan Pramuka.
6. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

2. Implementasi Metode *Make A Match* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tentang Materi Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan

Hasil wawancara bersama Taufik Hidayat sebagai guru pengajar, mengatakan :

“pertama, bapak memberikan penjelasan dan tujuan terkait materi kepada siswa. Lalu saya menyuruh siswa menjadi 2 kelompok dan setiap siswa mengambil satu kartu berupa kartu soal atau kartu jawaban yang telah ditentukan dengan menggunakan metode *make a match*. Kemudian saya menyuruh mereka untuk memulainya dengan batas waktu 5 menit untuk mencari pasangan kartu yang cocok. Metode ini cocok untuk belajar Bahasa Indonesia, bisa digunakan dalam segala bentuk pembelajaran lainnya.”¹



¹ Wawancara dengan Taufik Hidayat, sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

Sedangkan menurut Alvian Julianto Putra sesama guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Pamekasan, mengatakan :

“Sebelum memulai pelajaran saya memberikan instruksi pada siswa. Kemudian saya membagi mereka menjadi 2 kelompok dan menyuruh mereka mengambil satu kartu soal atau kartu jawaban. Terakhir, saya menyuruhnya memulai permainan dengan mencari pasangan kartu yg cocok, sesuai batas waktu yang diberikan. Metode ini sangat bagus sekali, bahkan tingkat universitas pun masih bisa menggunakannya. Metode ini sangat cocok sekali ketika memasuki jam rawan atau jam ngantuk, seperti antar jam 11 ke atas. Dengan metode ini siswa lebih tertarik kembali dalam belajar meskipun dalam keadaan lelah.”²



Selain itu bapak Taufik Hidayat juga menambahkan :

“Dengan menggunakan *metode make a match* ini siswa akan lebih tertarik dalam belajar. Kebanyakan siswa pasti akan senang apabila belajar sambil belajar. Tapi terkadang metode ini tidak selalu saya gunakan, karena siswa pasti merasa jenuh atau bosan apabila metode ini digunakan terus-menerus dan mereka butuh cara belajar yang lain.”³

Sementara siswa bernama Fita Alfiyatur Rohmah mengungkapkan bahwa :

² Wawancara dengan Alvian Julianto Putra, sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

³ Wawancara dengan Taufik Hidayat, sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

“Sebelum pembelajaran, guru menjelaskan tentang apa itu *make a match* dan memberikan instruksi kepada kami untuk bermain. Dengan menggunakan metode *make a match* proses pembelajaran lebih seru dan pemahaman terhadap materi juga lebih mudah. Apalagi pas ketika mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban.”⁴



Siswa lainnya yakni Rendi Maulana juga mengatakan :

“pertama guru menjelaskan metode *make a match* dan memerintahkan kami untuk bermain. Metode *make a match* ini seperti game. Belajar sambil bermain dan disini kita bisa mencari pasangan dengan waktu yang sudah ditentukan guru. Dalam metode ini baik guru maupun siswa ikut berpartisipasi.”⁵

Siswa ketiga lainnya yang juga telah diwawancarai bernama

Asmadi mengatakan :

“guru menjelaskan tentang metode *make a match* terlebih dahulu dan memberikan instruksi untuk memulainya. Saya sangat tertarik sekali dalam metode ini, dimana kita bisa lebih mudah paham akan pelajaran karena di metode ini proses pembelajaran siswa sangat tersusun dengan cara bermain.”⁶

⁴ Wawancara dengan Fita Alfiyatur Rohmah, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

⁵ Wawancara dengan Rendi Maulana, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

⁶ Wawancara dengan Asmadi, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

Amelia Anggraini, siswa ini mempunyai jawaban yang berbeda dengan siswa lainnya. Ia mengatakan :

“hal pertama kali yang dilakukan guru adalah menjelaskan tentang metode *make a match*. Kemudian guru menjelaskan materi yang akan diberikan. Lalu setiap siswa diberikan kartu soal atau kartu jawaban guna mencari pasangan kartu yang cocok dan proses belajar dengan bermain pun dimulai dengan batas waktu yang diberikan. Tidak ada kesulitan dalam metode ini karena saya rasa metode *make a match* ini sangat membantu. Selain metode ini membantu proses pembelajaran, metode ini bisa membuat siswa tertarik dan semua siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa diminta aktif bermain dalam lingkup materi, sehingga secara tidak sadar permainan menjadi semakin seru.”⁷

Sementara Rendi Maulana menambahkan :

“metode ini sangat bagus dan cocok sekali. Saya senang ketika kegiatan belajar di padukan dengan bermain. Hal ini bisa membuat siswa lebih tertarik dan pemahaman akan materi pun lebih mudah.”⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Make A Match* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tentang Materi Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan

Untuk menjawab fokus penelitian kedua di bab 1, peneliti melakukan investigasi tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Setelah peneliti melakukan wawancara, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *make a match* dalam mata pelajaran bahasa indonesia. Taufik Hidayat sebagai guru Bahasa Indonesia, mengatakan :

⁷ Wawancara dengan Amelia Anggraini, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

⁸ Wawancara dengan Rendi Maulana, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

“selama saya mengajar Bahasa Indonesia, faktor pendukung yang paling utama adalah siswa itu sendiri bagaimana mereka berperan sebagai pelaku aktif dalam metode ini begitupun guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran ini. Selain itu suasana di kelas juga berpengaruh dalam lancarnya kegiatan metode *make a match* ini. Sedangkan yang menjadi penghambatnya adalah beberapa siswa yang kurang aktif hanya bermain, siswa malas mencari pasangan kartu dan kurang berpartisipasi dalam bermain.”⁹

Pernyataan tersebut didukung oleh Fita Alfiyatur Rohmah sebagai siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan. Dia mengatakan :

“faktor pendukung dari metode ini adalah ketika semua teman-teman aktif dalam kegiatan ini maka metode *make a match* akan berjalan dengan baik. Kalau penghambatnya ketika teman kami tidak memainkan aturan permainannya.”¹⁰

Rendi Maulana, sebagai siswa SMP Negeri 8 Pamekasan juga mengatakan:

“menurut saya siswa adalah peran pendukung dalam metode *make a match* dan yang menjadi penghambatnya yaitu kondisi atau situasi kelas yang tidak kondusif.”¹¹

Dan juga siswa bernama Amelia Anggraini mengatakan :

“selama kegiatan pembelajaran dikelas, siswa adalah faktor penting dalam lancarnya penggunaan metode *make a match* dan kami juga sebagai pelaku yang menjalankan permainan ini. Sedangkan yang menjadi penghambatnya ialah siswa yang kurang aktif menjadi penyebab ketidak lancaran kegiatan ini. Selain itu menurut saya guru harus bisa mengkondisikan situasi kelas dan kondisi siswa.”¹²

⁹ Wawancara dengan Taufik Hidayat, sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

¹⁰ Wawancara dengan Fita Alfiyatur Rohmah, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

¹¹ Wawancara dengan Rendi Maulana, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

¹² Wawancara dengan Amelia Anggraini, siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pamekasan, 30 Agustus 2021

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Metode *Make A Match* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang Materi Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan

a. Kegiatan awal

Dalam kegiatan awal ini, guru dan siswa membaca do'a bersama setelah selesai membaca do'a, terlihat siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang di sampaikan oleh guru mengenai teks berita dengan menggunakan metode make a match.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, implementasi metode make a match ini sudah diterapkan oleh guru bahasa Indonesia dan terlihat anak yang aktif dan kurang aktif. Anak yang aktif, yang mendengarkan pembelajaran sampai selesai sedangkan yang kurang aktif hanya ikut ikutan saja dan tidak mendengarkan intruksi guru. terdapat juga kondisi kelas yang tidak kondusif menyebabkan siswa tidak fokus saat pembelajaran.

Guru sudah memberikan pembelajaran make a match ini dengan cukup baik. Guru juga menjadi peran penting dalam pembelajaran make a match dengan menggunakan kartu soal dan kartu jawaban berisi topik tentang teks berita.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir, Dimana guru menyimpulkan materi pembelajaran. kemudian mengucapkan salam dan menutup kelas.

2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Metode *Make A Match* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tentang Materi Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan

a. Faktor pendukung:

1. Siswa. Siswa termasuk faktor pendukung dimana siswa aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran hingga pembelajaran berakhir
2. Guru. Guru juga termasuk faktor pendukung dalam metode pembelajaran *make a match* ini, guru yang bisa mengkondisikan kelas agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan memberikan materi teks berita sehingga anak-anak memahami materi tersebut.

b. Faktor penghambat:

1. Siswa. Siswa menjadi penghambat dalam pembelajaran ini dimana ada siswa yang hanya ikut-ikutan, malas, dan tidak mendengarkan guru dengan baik sehingga siswa tersebut tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

2. Kondisi kelas. Kondisi kelas ini seperti tidak kondusif karena ramainya siswa sehingga siswa tidak fokus memperhatikan materi yang diberikan.

C. Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti membahas hasil penelitian tentang bagaimana implementasi metode *make a match* dan apa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *make a match* dalam mata pelajaran bahasa indonesia tentang materi teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan. Tahapan dalam pembahasan ini berdasarkan dari teori lalu mencocokkan dengan realita kegiatan siswa dalam pelajaran bahasa indonesia berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Implementasi metode *Make A Match* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tentang Materi Teks Berita siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan

Terdapat 3 langkah kegiatan yang digunakan guru dalam implementasi *make a match*. Diantaranya :

- a. **Kegiatan Awal.** Dalam kegiatan awal ini, gurumemulai pembelajaran dengan berdo'a, memberikan informasi kepada siswa serta melakukan persiapan terlebih dahulu mempersiapkan RPP tentang materi ajar. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Lalu siswa menyimak tentang aturan selama pembelajaran. Dibagian ini siswa diminta untuk memahami tentang apa itu *make a match*. Kemudian siswa dibagi menjadi dua

kelompok. Pada waktu peneliti melakukan observasi di kelas VIII SMP negeri 8 pamekasan, peneliti menemukan faktor penghambat dalam pembelajaran *make a match* yang pertama yakni terdapat siswa yang kurang aktif, malas, serta kurangnya partisipasi. Kedua, kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga mengakibatkan siswa tidak fokus saat mendengarkan intruksi guru. Adapun faktor pendukungnya yaitu siswa dan guru. Pertama, Siswa. Siswa dalam hal ini mempunyai peran penting dalam kelancaran kegiatan metode *make a match*. Kedua guru, yakni guru yang memberikan dan mempersiapkan dengan baik metode *make a match* kepada siswa serta tidak lupa memberikan arahan sebelum siswa memainkan metode *make a match*.

- b. Kegiatan Inti.** Pada tahap *Make a match* guru menggunakan materi “teks berita berupa kartu soal dan kartu jawaban” dimana siswa sebelumnya sudah mempelajari materi tersebut agar bisa mencocokkan pasangan kartu yang sudah ditentukan. Selanjutnya guru menerapkan kembali mengenai “**TEKS BERITA**”.

Teks berita merupakan teks yang berisi segala peristiwa yang terjadi. Teks berita biasanya disebarkan melalui berbagai media seperti koran, majalah, radio, televisi, internet atau media lainnya. Ciri-ciri berita yang baik adalah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, aktual, dan informatif. Berita yang disajikan tidak seluruhnya merupakan fakta. Oleh karena itu, kalian tidak boleh

percaya begitu saja terhadap apa yang disajikan dalam berita sebelum memperoleh bukti-bukti lain. Kalian harus membaca teks berita dengan kritis, artinya tidak hanya berita pada satu media saja yang dibaca, berita yang sama di media lain pun perlu dibaca agar mendapat kejelasan informasi yang disampaikan dalam berita tersebut.

Dalam sebuah teks berita, unsur-unsur yang harus dipenuhi adalah 5W+1H yang merupakan singkatan dari What, Who, Where, When, Why, How.

1. What : Apa yang terjadi?
2. Who : Siapa yang menjadi pembicaraan, siapa pelakunya, siapa saja yang terlibat?
3. Where : Dimana kejadiannya, Dimana pelaksanaannya?
4. When : Kapan terjadinya peristiwa tersebut?
5. Why : Mengapa hal itu bisa terjadi (alasan)?
6. How : Bagaimana penanganannya?

Dalam suatu teks berita terdapat struktur teks berita, biasanya struktur yang disajikan, sebagai berikut :

- a. Judul. Judul sebuah berita selalu mewakili keseluruhan berita. Dengan adanya judul berita, pembaca akan segera dapat menangkap peristiwa pada berita yang disajikan. Judul dibuat semenarik mungkin agar pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut.

- b. Kepala berita. Kepala berita merupakan bagian awal atau pembukaan tentang peristiwa yang disajikan dalam berita. Bagian ini berisi penjelasan secara singkat mengenai informasi yang akan diberitakan.
- c. Tubuh berita. Tubuh berita merupakan inti berita. Bagian ini memaparkan keseluruhan peristiwa yang disajikan. Pada bagian peristiwa biasanya memuat unsur 5W+1H.
- d. Ekor berita. Ekor berita merupakan bagian berita yang biasanya berisi informasi tambahan. Pada bagian ini, informasi yang disajikan terkesan tidak terlalu penting.
- e. Sumber berita. Maksud dari sumber berita adalah narasumber yang diwawancarai oleh wartawan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa. Sumber berita tidak tentu letaknya, bisa terletak di bagian kepala berita, tubuh berita, selain itu, jumlah narasumber tidak tentu, bisa satu atau lebih dalam suatu teks berita.

Dalam teks berita ditandai dengan ciri kebahasaan, antara lain keterangan, verba pewarta, kata baku, serta fakta dan opini. Ciri kebahasaan tersebut untuk menunjukkan aktualitas isi berita. Berikut kaidah-kaidah kebahasaan teks berita :

- 1. Keterangan. Keterangan ditunjukkan dengan penggunaan kata secara, maka, hanya saja, untuk, agaknya, rupanya, dan lain sebagainya. Contoh : Tujuan festival adalah mendidik anak-anak sekolah untuk menulis.

2. Verba pewarta. Verba pewarta adalah kata yang digunakan untuk mengidentifikasi percakapan. Verba pewarta ditandai dengan kata ujar, kata, papar, ungkap, dan lain sebagainya. Contoh : “Pertama, anak-anak akan dikenalkan dengan lingkungan dan keluarga. Mereka juga akan mengamati keadaan sekitar untuk membuat ide,” ungkap Ernawati.
3. Kata baku. Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah bahasa yang telah ditentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Contoh : Setelah mengumpulkan ide, tambah Ernawati, anak-anak baru diajari teknik menulis yang baik dan benar. Penulisan yang benar adalah teknik bukan tehnik, sesuai dengan contoh kalimat di atas.
4. Fakta dan Opini. Fakta adalah kenyataan dan kebenaran yang telah menjadi bagian dalam sejarah waktu sehingga kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi. Kalimat fakta menyatakan sesuatu secara objektif (apa adanya), tidak memberikan penilaian, dan tidak bermaksud memengaruhi. Contoh : Dalam kegiatan yang berlangsung pada 28-30 Desember ini, Ernawati berpartisipasi sebagai pengajar.

Opini adalah pendapat, suatu gagasan, atau pemikiran tentang sesuatu. Opini dapat berupa penilaian, anggapan, atau dugaan yang bisa saja salah sehingga perlu dibuktikan

kebenarannya. Contoh : “Festifal ini akan mengedukasi mereka untuk menjadi penulis yang baik, “ujar Alvin.

Didalam menyimpulkan teks berita, kita harus mengetahui maksud dari simpulannya. Simpulan adalah kata-kata akhir dari suatu uraian. Simpulan berita harus memuat unsur-unsur berita dengan rumusan lebih ringkas. Dengan demikian, simpulan tentang isi berita harus memanfaatkan ringkasan yang telah dibuat sebelumnya terhadap pokok-pokok informasi.

Teks berita dapat disajikan dengan lisan maupun tulisan. Supaya dapat menyajikan teks berita secara lisan dengan baik dan benar, hal yang harus dilakukan pertama kali yaitu menulis teks berita tersebut. Langkah-langkah menulis teks berita :

- a. Menentukan peristiwa atau kejadian yang aktual, unik, dan layak dijadikan berita.
- b. Mencari sumber data.
- c. Melakukan wawancara untuk memperoleh fakta, data, dan proses kejadian dengan unsur 5W+1H.
- d. Menyusun berita dengan singkat dan jelas. Selain itu, perhatikan juga struktur teks berita dan kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks berita.¹³

¹³ Anggun Noviana, *Bahasa Indonesia*, (Jawa Tengah : CV. AVIVA, 2013), 6-8.

Setelah siswa memahami teks berita guru menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan). Guru memberikan latihan soal berupa kartu soal dan kartu jawaban (lampiran).

Metode *make a match* disini merupakan salah satu pembelajaran yang membantu peserta didik agar dapat belajar sambil bermain. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengajar siswa. Metode merupakan cara seorang guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran agar tercapai.

Guru juga menyampaikan bahwa dalam mencari pasangan, siswa tidak bisa memilih pasangannya sendiri tetapi sesuai dengan kartu yang cocok, siswa tidak boleh membedakan dalam memilih pasangan baik laki-laki maupun perempuan. Siswa dibagi menjadi dua kelompok secara acak yaitu kelompok 1 dan kelompok 2. Guru menyuruh siswa mengambil kartu *make a match* yang sudah disediakan. Kelompok 1 mengambil kartu soal dan kelompok 2 mengambil kartu jawaban. Saat guru mengucapkan “mulai” siswa kelompok 1 mulai memikirkan soal dan jawaban yang cocok dan mencari pasangan kartu yang cocok pada kelompok 2 begitupun sebaliknya. Siswa terburu-buru mencari pasangan kartu dengan batas waktu 5 menit yang diberikan guru, sehingga mereka harus cepat menemukan pasangan kartu yang cocok. Siswa yang sudah menemukan pasangannya, segera melaporkan diri kepada guru untuk mengecek kecocokan dari kartu soal dan kartu jawaban. Bagi siswa

yang tidak menemukan pasangannya setelah batas waktu yang ditentukan maka ia diberikan hukuman.

Pada mata pelajaran bahasa indonesia, guru di SMP Negeri 8 Pamekasan menerapkan metode *make a match*, yang penerapannya harus ada persiapan, dengan mempersiapkan diri sendiri terlebih dahulu agar dapat mempersiapkan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴

c. Kegiatan Penutup. Kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir.

Setelah melakukan permainan *make a match* (mencari pasangan).

Guru mulai melakukan review dan menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian guru mengucapkan salam dan menutup kelas.

Berdasarkan aktifitas SMP Negeri 8 Pamekasan, kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas bahwasanya terdapat tiga langkah kegiatan dalam implementasi metode *make a match*. Langkah pertama, guru menginformasikan materi dan tujuan pembelajaran serta aturan permainan dalam menggunakan metode *make a match*. Kemudian, langkah kedua merupakan bagian yang paling penting dimana metode *make a match* sudah mulai dimainkan dengan cara mencari pasangan kartu berupa kartu soal atau kartu jawaban yang cocok sesuai batas waktu yang diberikan guru. Pada tahap inti ini, sudah mulai mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang sama. Setelah itu, guru mereview dan

¹⁴ Ibid, 20-21

menyimpulkan materi pembelajaran untuk meyakinkan siswa terhadap pemahaman materi, serta menutup kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Make A Match* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tentang Materi Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti saat meneliti di sekolah SMP Negeri 8 Pamekasan, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat metode *make a match* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang materi teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan. Terdapat dua faktor pendukung yaitu:

- a. Faktor pertama adalah siswa. Dalam hal ini siswa mempunyai peran penting dalam lancarnya kegiatan metode *make a match*. Hal ini mencakup minat, motivasi, dan sikap belajar.
- b. Faktor kedua adalah guru, disini guru mempunyai peran yang penting dimana gurulah yang memberikan metode *make a match* ini kepada siswa. Guru mempersiapkan semuanya dengan baik. Guru selalu memberikan arahan sebelum siswa memainkan metode *make a match* ini.

Sedangkan faktor penghambatnya sebagai berikut :

- a. Siswa, disini siswa juga menjadi penyebab terhambatnya dalam metode *make a match*. Siswa yang kurang aktif, siswa yang malas, dan siswa yang kurang berpartisipasi akan menjadi penghambat dalam metode ini dikarenakan metode *make a match* adalah metode mencari pasangan kartu dimana siswa belajar sambil bermain yang mengharuskan siswa untuk selalu aktif dan ikut berpartisipasi dalam memainkannya.
- b. Kondisi kelas, situasi kelas yang kurang kondusif juga menjadi penghambat metode *make a match*.

Hal itu juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Metode *Make A Match* dalam mata Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Pamekasan, peneliti menemukan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat saat melaksanakan pembelajaran. Dimana terdapat siswa yang aktif dan siswa yang kurang aktif. Siswa yang aktif merupakan siswa yang ikut serta dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif disebut faktor pendukung. Guru juga termasuk faktor pendukung, karena guru yang memberikan arahan kepada siswa saat memainkan metode *make a match*. Sedangkan siswa yang tidak aktif merupakan siswa yang malas malasan saat kegiatan pembelajaran, siswa yang tidak aktif merupakan faktor penghambat. Adapun kondisi kelas yang juga

menjadi faktor penghambat, kondisi kelas yang tidak kondusif akan membuat siswa tidak fokus saat pembelajaran berlangsung.

Pada umumnya, faktor pendukung metode *make a match* adalah siswa dan guru. Siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan ini adalah faktor pendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa yang kurang aktif dan situasi kelas yang tidak kondusif. Pendapat saya, permasalahan ini sering dijumpai dalam penggunaan metode *make a match*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam metode *make a match* adalah siswa yang aktif mempunyai pengaruh penting dan juga guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa yang kurang aktif dan hanya bermain, siswa yang malas dan situasi kondisi ruang kelas yang tidak kondusif.

Pembahasan disini akan membahas faktor pendukung dan penghambat selama kegiatan belajar mengajar ketika menggunakan metode *make a match*, dipadukan dengan teorinya Payudi dan Dalyono.

Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran antara lain :
Komponen perangkat keras (*hardware*) yaitu meliputi belajar, peralatan praktik, laboratorium dan perpustakaan. Komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pelajaran, manajemen sekolah dan sistem pembelajaran. Perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru yang

professional, kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang-orang yang terkait dalam proses itu sendiri.

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Faktor penghambat dalam pembelajaran antara lain :

Guru, tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan monoton sehingga membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Selain itu, peserta didik juga menjadi penghambat. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu:

Faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Meliputi minat, motivasi, sikap belajar dan kesehatan fisik siswa maupun mental siswa. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta faktor media massa, sarana dan prasarana sekolah.¹⁵

Selain guru dan peserta didik, keluarga juga menjadi pengaruh faktor penghambat dalam pembelajaran, kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, dan dikekang. Dikekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas. Serta fasilitas, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam

¹⁵ Nila Wakhda. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik di MTSN 1 Mojokerto. Skripsi diterbitkan 2020.

beraktifitas. Seperti kelas yang sangat kecil dengan jumlah peserta didik yang banyak dan keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

Dalyono mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu :

1. Faktor internal, suatu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mencakup minat, motivasi, dan sikap belajar
2. Faktor eksternal, suatu faktor yang berasal dari luar siswa, seperti lingkungan keluarga, media massa, sarana dan prasarana.¹⁶

Berdasarkan aktifitas di SMP Negeri 8 Pamekasan, kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas bahwasanya terdapat faktor pendukung dan penghambat siswa dalam implementasi metode *make a match*. Problem yang sebenarnya terjadi ketika menggunakan implementasi metode *make a match* adalah dari faktor dalam diri siswa tersebut. Faktor yang mendukung seperti guru dan siswa, sangat jelas bahwasanya siswa yang aktif dapat melancarkan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *make a match*. Dalam menggunakan metode ini siswa sangat tertarik karena bisa mencari pasangan kartu dengan batas waktu yang sudah diberikan guru. Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat seperti siswa yang malas dan kurang aktif atau pasif serta suasana kelas yang tidak kondusif,

¹⁶ Heny Sulistyowati, “ Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi” 1 (2005).

siswa yang pasif sangat kelihatan bahwa ia takut mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *make a match*, dimana metode ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk belajar berani mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Dan juga kondisi kelas yang tidak kondusif menjadi penghambat metode *make a match*.

Dengan demikian dapat dijustifikasi bahwasanya kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dalam faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *make a match* ternyata siswa itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Payudi dan Dalyono dimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran adalah dari faktor internal dan eksternal siswa. Dan disini yang menjadi problem adalah dari faktor internal, dimana minat siswa dan sikap siswa menjadi faktor penting dalam mendukung dan menghambat implementasi metode *make a match*.